

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka ini dapat digambarkan kaitan tematik antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga tidak ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan memasukkan beberapa penelitian yang relevan dalam pembahasan kajian yang diajukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Intan Permata Sari ⁸ .	“Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan.” Jurnal Dimensia 7	Kualitatif	2018	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya,

⁸ Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).

	(1)			khususnya terkait cost dan benefit dalam relasi pacaran
Devi Sri Wahyuni, Siti Komariah, Rika Sartika ⁹ .	“Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.” Jurnal Sosieta 10 (2)	Kualitatif Deskriptif	2020	Hasil penelitian yang dilakukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa kekerasan pacaran yang disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari lokasi terjadinya kekerasan dan pengaruh budaya patriarki. Faktor internal seperti kepribadian seseorang dan rasa bergantung

⁹ Wahyuni, D. S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *Sosieta*, 10(2), 923-928.

				yang tinggi terhadap pasangan.
Karlina Setyawati ¹⁰ .	“Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) Di Kalangan Mahasiswa.” Skripsi	Kualitatif Eksploratif	2010	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan, media massa, gaya hidup modern dan budaya patriarki merupakan faktor penyebab kekerasan dalam pacaran. Dampak dari kekerasan yang ditimbulkan adalah rendahnya rasa percaya diri dan sakit fisik
Chintia Irma Yanti ¹¹	“Toxic Relationship pada	Kualitatif	2023	Hasil penelitian ini bertujuan untuk

¹⁰ Setyawati, K. (2010). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan Mahasiswa.

¹¹ Yanti, C. I. (2023). TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung).

	<p>Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung”</p>		<p>mengetahui bentuk-bentuk toxic relationship dalam berpacaran, faktor-faktor penyebab terjadinya toxic relationship dalam berpacaran dan dampak toxic relationship pada remaja korban toxic relationship dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini</p>
--	---	--	---

				<p>digunakan untuk menginvestigasi dan mengkaji ulang pengalaman remaja yang pernah berada dalam hubungan pacaran yang tidak sehat dan untuk membantu mengklarifikasi alasan perilaku teradap orang-orang di sekitarnya.</p>
Nur Inayah ¹²	<p>Mengkaji tentang “Analisis “Toxic Relationship” Dalam Pacaran Dan Relevansinya Dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa</p>	Kualitatif	2022	<p>Penelitian ini menemukan bahwa toxic relationship dalam pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terjadi</p>

¹² Inayah, Nur (2022) *Analisis Toxic Relationship dalam Pacaran dan Relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

	<p>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”</p>		<p>pada hubungan yang didorong oleh banyak faktor, dalam hal ini dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, keluarga, media sosial, dan budaya patriarki, selain itu juga rendahnya kontrol diri terutama dalam hubungan asmara dan menghadapi masalah. Temuan ini sesuai dengan teori pertukaran sosial George C. Homans, yang menyatakan bahwa pelaku diberi energi dengan</p>
--	---	--	---



				<p>terpenuhinya kebutuhan emosional, diskriminasi yang diterima oleh korban dan terus memaafkan perilaku buruk yang telah dilakukan oleh pelaku. Namun teori ini sulit dijelaskan kepada korban yang terisolasi karena bertentangan dengan klaim bahwa seseorang akan selamat jika menerima keuntungan. Dalam hubungan beracun, ada berbagai</p>
--	--	--	--	--



				<p>macam alasan korban bertahan pada hubungan tersebut salah satunya dikarenakan rasa takut akan terintimidasi oleh pelaku.</p>
--	--	--	--	---

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk membantu penelitian yang akan dibuat terdapat perbedaan dengan fokus kajian. Dalam penelitian dengan judul “Peran Jaringan Sosial Pendukung bagi Perempuan Korban Toxic Relationship” berfokus pada sejauh mana kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dan peran jaringan sosial pendukung bagi perempuan dalam hubungan pacaran tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan belum ada yang membahas kedua fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini merupakan hasil pembaharuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini sebagai wawasan dan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam penelitian sosiologi.

2.2 Pengertian dari kajian literatur (Studi Pustaka, Kerangka Teori atau teori pendukung lainnya)

2.2.1 Hubungan Beracun

Toxic Relationship merupakan arti dari dua kata yaitu *toxic* artinya racun dan *relationship* yang berarti koneksi atau hubungan. Maka *toxic relationship* adalah hubungan antar individu atau kelompok yang meracuni secara deskruktif atau fatal. Sehingga *toxic relationship* berarti hubungan yang merusak tidak hanya merusak hubungan individu itu sendiri tetapi juga hubungan antar individu lainnya. *Toxic relationship* juga dapat diartikan sebagai gangguan emosional yang disebabkan oleh ketidaknyamanan seseorang terhadap lingkungannya sendiri. Hal ini menunjukkan kepada beberapa masalah diantaranya, masalah pribadi, masalah ekonomi, keluarga, gejala batin, sosial dan percintaan¹³.

Hubungan beracun masuk kedalam kategori hubungan yang tidak menyenangkan yang membuat seseorang merasa tertekan. Seseorang yang mengalami hubungan beracun akan merasa aneh jika dirinya diperlakukan baik oleh lingkungan sekitarnya, karena menurutnya hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh aturan, hubungan yang dimana pelaku atau pasangan bebas melakukan kekerasan fisik dalam bentuk apapun. Hubungan ini menjadi tidak nyaman dan sangat melelahkan. Dapat disebutkan bahwa ada tujuh ciri hubungan beracun yaitu;

¹³ NINGSIH, T. R. R. (2022). KONSEP REBT DALAM MENANGANI TOXIC RELATIONSHIP REMAJA PEREMPUAN (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). Hal. 29-30

1. Komunikasi yang buruk

Hubungan harus didasarkan pada komunikasi dua arah. Jika pasangan selalu mengutarakan kalimat ejekan atau sindiran, itu bukanlah pertanda hubungan yang sehat.

2. Selalu disalahkan dan merasa bersalah

Ketika terjadi konflik, salah satu pihak atau individu selalu disalahkan. Dalam setiap kasus, jika seseorang merasa terus-menerus disalahkan akan hal yang dilakukannya dan tidak diberi kesempatan untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya karena selalu didoktrin bahwa dirinya selalu salah dalam melakukan tindakan apapun. Hal ini akan mempengaruhi ketenangan batin seseorang.

3. Kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan

Rasa cemburu merupakan hal yang normal didalam hubungan. Akan tetapi, jika perasaan cemburu terlalu besar justru akan mengarah pada hubungan yang beracun (toxic). Misalnya, cemburu terhadap pasangan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain

4. Mengontrol pasangan berlebihan

Tidak mengizinkan pasangan melakukan aktivitas diluar dengan orang lain, membatasi lingkungan pertemanan, tidak boleh bepergian dengan teman yang tidak disukai oleh pasangan. Hal ini menyebabkan adanya rasa *feeling lonely* atau merasa kesepian.

5. Fokus pada kebutuhan diri sendiri

Pada fase ini biasanya pelaku selalu bersifat egois dan mementingkan

dirinya sendiri. Cenderung tidak memperdulikan segala sesuatu yang akan berdampak pada orang lain.

6. Tidak menghargai pasangan

Menyepelkan hal yang telah dilakukan oleh pasangan, kurangnya rasa apresiasi terhadap hal-hal yang telah dilakukan oleh pasangan.

7. Selalu merasa cemas saat bersama pasangan

Perasaan curiga atau was-was muncul selama menjalani hubungan. Seharusnya perasaan was-was ini tidak muncul karena adanya bentuk atau rasa percaya terhadap pasangan satu sama lain akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan hubungan beracun, korban selalu merasa takut disalahkan, cemas dan stress berlebihan. Hubungan yang sehat seharusnya menciptakan rasa nyaman dan aman bagi setiap orang yang menjalaninya.

Menurut psikologis klinis Thomas L.Cory, Ph.D., mengatakan bahwa ada delapan jenis tipe pelaku dalam hubungan beracun hal ini penting untuk diketahui oleh perempuan¹⁴;

1. Meremehkan (*Deprecator-Belittler*)

Hubungan ini ditandai dengan sikap meremehkan oleh pelaku terhadap korban jika korban melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan atau ekspektasi pelaku. Sekecil apapun suatu persoalan pelaku akan melontarkan kata-kata yang bersifat meremehkan seperti mengejek atau meng olok-olok korban.

¹⁴ Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021). Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Medium*, 9(2), 332-346.

2. Tempramen (*Bad Temper*)

Intimidasi merupakan awal mula pertanda hubungan ini. Pelaku cenderung mudah marah bahkan tidak dapat mengatur amarahnya. Seseorang dengan sikap tempramen biasanya tidak sadar akan amarah

yang diluapkannya terhadap korban. Hubungan seperti inilah yang perlahan menyebabkan seseorang yang menjalaninya mempunyai kesehatan mental yang kurang stabil.

3. Menciptakan rasa bersalah (*Guilt Inducer*)

Awal mula hubungan ini terjadi adalah timbulnya perasaan bersalah dan tekanan. Pelaku dengan sengaja mengancam dan mendoktrinasi pasangannya tentang apa yang ada di pikirannya sehingga membuat korban merasa bersalah setiap adanya perbedaan pendapat dengan pasangannya. Sering kali korban tidak sadar karena merasa pantas disalahkan.

4. Reaksi yang Berlebihan (*Overreactor*)

Bersikap berlebihan terhadap sesuatu merupakan awalan yang tidak baik dalam memulai hubungan. Dikarenakan pelaku akan melakukan berbagai cara untuk melindungi perasaan pasangan dan mempertahankan hubungan. Tipe ini merupakan ragam dari cara pelaku mengalihkan sesuatu yang digambarkan dengan acuh tak acuh saat pasangannya sedih atau kecewa pada kesalahan yang dilakukan.

5. Bergantung penuh (*Over-Dependent Partner*)

Sikap ketergantungan yang berlebihan terhadap pasangan inilah

menjadi sikap yang sangat pasif dalam menjalani hubungan. Setiap keputusan kecil atau besar dalam hubungan diserahkan kepada pasangannya. Di sisi lain, pasangan juga harus bertanggung jawab atas pilihan keputusan tersebut.

6. Pengatur (*Independent Toxic Controller*)

Membuat aturan sendiri tanpa melibatkan pasangan dalam suatu hubungan. Namun, pelaku jarang menepati komitmen yang telah diambilnya. Mengontrol pasangan dengan sedemikian rupa sehingga memiliki ruang yang lebih sedikit untuk membuat suatu keputusan atau rencana mereka sendiri.

7. Pengambil Keuntungan (*The User*)

Hubungan ini terlihat baik-baik saja dan menyenangkan untuk orang yang tidak mengetahui situasi asli didalamnya. Padahal, hubungan ini didasarkan pada hubungan sepihak, karena pasangan hanya terobsesi dengan apa yang diinginkannya. Biasanya pelaku tidak pernah puas dan meminta lebih banyak hal lagi.

8. Paranoid (*Possessive Toxic Controller*)

Perasaan cemburu awalnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar bahkan romantis. Tetapi, lama kelamaan, kecemburuan membatasi hubungan seseorang dengan orang lain, seperti lingkungan pertemanan, dan keluarga. Meski demikian, membangun hubungan beracun bukanlah hal yang mudah. Berbagai macam alasan mengapa seseorang bertahan dalam hubungan yang tidak sehat ini. Padahal, salah satu pihak

sudah merasa bahwa hubungan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Miller, mengatakan bahwa hubungan yang beracun dapat merusak kehidupan seseorang dengan cara sebagai berikut:

a. Hubungan yang beracun dapat menghancurkan kepercayaan diri dan

harga diri seseorang. Citra diri seseorang dipengaruhi oleh pergaulan atau lingkaran sosialnya. Hubungan ini disebut dapat menghancurkan kepercayaan diri seseorang dikarenakan hilangnya rasa kepercayaan diri pada seseorang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri pada seseorang yang pernah menjadi korban hubungan beracun adalah dengan merangkul dan memotivasi seseorang untuk membangun rasa percaya diri yang ada pada dirinya.

b. Hubungan yang beracun menguras energi

Digambarkan sebagai upaya untuk membuat orang lain bahagia padahal hubungan yang dijalaninya sangat jauh dari kata sehat. Seseorang yang sedang mengalami hubungan seperti ini biasanya bersikap labil dalam mengambil keputusan karena merasa takut dan lupa untuk memikirkan diri sendiri karena waktu yang digunakan hanya untuk memikirkan perasaan orang lain tanpa mengutamakan ketenangan hatinya terlebih dulu

c. Hubungan beracun memicu munculnya hal-hal negative Hubungan ini bersifat negatif karena pikiran negatif serta rasa tidak bahagia mempengaruhi pola pikir dan suasana hati.

d. Hubungan beracun mengatur pola hubungan lainnya.

Bahkan jika seseorang sudah mengetahui hubungan yang dijalani tidak sehat, tidak menutup kemungkinan jika seseorang akan mengalami fase yang serupa dengan orang lain. Seseorang akan

merasa tidak pada tempatnya ketika berada di hubungan yang sehat di lain hari. Biasanya, hubungan ini menimbulkan stereotype dan ketidakpercayaan ketika seseorang berperilaku baik terhadap korban.

e. Stress yang berdampak pada Kesehatan mental seseorang.

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

Tidak semua orang mempunyai kapasitas untuk mengontrol semua faktor dalam kesehatannya, seperti DNA atau riwayat keluarga.

Namun, dapat membiarkan siapa saja masuk ke dalam hidup mereka.

Hubungan yang beracun bisa membuat stres secara emosional, mental, hingga fisik. Psychology Today, sebuah media amerika yang

berfokus pada psikologi dan perilaku manusia, menyebut penyebab utama stress adalah silent killer. Berada dalam hubungan yang

beracun berdampak pada kesehatan mental dan proses pemulihannya tidak bisa diremehkan. Hubungan yang beracun bisa menyebabkan

rendahnya harga diri seseorang, pelecehan, konflik interpersonal yang buruk, dan trauma. Maka dari itu, jangan heran jika dalam

menjalani hubungan beracun terasa melelahkan bahkan membuat depresi. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu beradaptasi dengan gaya

hidup yang baru. Meskipun meninggalkan hubungan yang beracun

mungkin tampak seperti pilihan yang sulit, hal itu dapat mengarah pada pemulihan kehidupan baru. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk kehidupan yang baru adalah dengan melakukan pengembangan hubungan yang lebih matang, komunikasi dua arah

dengan pasangan, dan mendorong pertumbuhan pribadi menjadi lebih baik.

Secara sosiologis dalam toxic terdapat indicator kekerasan, yakni :

- a. Cara interaksi sosial asosiatif dan disosiatif, dalam hubungan kekerasan menurut Wieviorka cara interaksi sosial dalam hubungan relasi teman spesial tidak akan terlepas dari adanya sebuah konflik dan konflik yang merupakan sebagai pemicu dari terjadinya kekerasan. Berdasarkan dari sifatnya konflik merupakan proses interaksi sosial yang bersifat negatif dan disosiatif, yakni kekerasan yang bersifat agresi jahat yang tidak terprogram
- b. Perlakuan pasangan di paksa atau terpaksa
- c. Mengambil keputusan secara demokratis atau otoriter
- d. Melaksanakan rencana atau keinginan
- e. Menjalankan komitmen kedepan (Nugroho & Sushanti, 2019)

2.2.2. Pengertian Pacaran

Pacaran berasal dari kata pacar yang mempunyai arti teman lawan jenis yang menjalin hubungan atas dasar cinta atau disebut kekasih. Kata pacaran sendiri memiliki arti jatuh cinta atau bercinta. Ketika pasangan remaja lawan jenis memulai hubungan, ada perasaan bahwa mereka ingin bersikap romantis

dengan pasangannya. Degenova and Rice mengatakan pacaran adalah suatu hubungan antara dua orang bertemu dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama untuk saling mengenal satu sama lain. Knight menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang lawan jenis yang merasa tertarik satu sama lain yang didasarkan pada perasaan tertentu dihati satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Iwan mengatakan pacaran adalah masa pendekatan antara dua orang yang berlawanan jenis dengan ditandai dengan saling mengakui kekuatan dan kelemahan pribadi satu sama lain. Oleh karena itu pacaran dapat disimpulkan adalah kegiatan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan timbulnya ketertarikan emosional satu sama lain yang belum menikah, dengan tujuan untuk saling memahami kecocokan satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum ke jenjang pernikahan¹⁵.

2.2.3. Faktor-faktor penyebab Pacaran

Menurut Agoes, ada dua faktor yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu:

1. Kedekatan

Keintiman atau kedekatan¹⁶ adalah hubungan yang dekat, akrab, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara satu individu dengan individu lainnya. Keintiman juga digambarkan oleh Erikson sebagai kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti kekasih, teman atau anggota

¹⁵ Yanti, C. I. (2023). TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung).

¹⁶ Yanti, C. I. (2023). TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung).

masyarakat. Selain itu, menurut Erikson, kemampuan berinteraksi dengan seseorang juga berperan penting dalam menciptakan dan meningkatkan keintiman dalam suatu hubungan romantis. Hal ini didukung oleh pernyataan Strong and Devault bahwa keintiman dan komunikasi

merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan kurang mempunyai keintiman dalam hubungan mereka.

2. **Gairah atau semangat**

Berdasarkan hubungan individu-individu cenderung dipengaruhi oleh aspek biologis seperti daya tarik dan ketertarikan seksual, serta globalisasi yang mendorong kemajuan internet. Globalisasi ini berdampak besar kepada remaja karena mereka meniru budaya barat yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti konsumerisme, hedonism, dan pergantian pasangan yang sering. Hal ini menyebabkan remaja cenderung meniru pola-pola ini kedalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.2.4 Konsep Dasar Perempuan

1. **Pengertian dan Karakteristik Perempuan**

Sejarah kata perempuan berasal dari kata empu yang memiliki arti tuan, merujuk pada seseorang yang berpengetahuan luas, memiliki keterampilan yang unggul, atau memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh¹⁷. Menurut Umar Nasarudin perempuan dicirikan oleh sifat lembut dan penuh kasih sayang karena kepekaan emosionalnya. Mereka

¹⁷ Zaitunah, S. (2004). Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

juga memiliki sifat yaitu keindahan, rendah hati dan peran sebagai pemelihara. Selain itu organ reproduksi perempuan dianggap istimewa karena kemampuannya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui.

¹⁸Menurut pendapat Zakaria Ibrahim, seorang psikologis Mesir dalam buku M. Quraish Shihab menuliskan “perempuan cenderung mencintai diri sendiri dan hal ini terkait dengan kecenderungannya untuk berkorban demi kelangsungan keturunannya”.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut dan penuh perasaan, perempuan dianugerahi peran unik yang tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti, kemampuan untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anaknya bahkan saat mereka sedang menjalankan peran dalam dunia pekerjaan lainnya.

2. Kedudukan perempuan

Dalam agama islam, perempuan memiliki jaminan hak-haknya dan mendapatkan perhatian serta kedudukan yang tidak pernah diberikan oleh agama atau syariat sebelumnya.¹⁹Sebelum islam hadir, kaum perempuan mengalami ketidakadilan yang sangat mengesankan, dimana mereka tidak dihargai, bahkan dijual dan diperlakukan dengan sangat rendah. Kondisi tersebut membuat orang-orang bangsawan Quraisy merasa malu memiliki anak perempuan, bahkan ada praktik mengerikan seperti penguburan

¹⁸ Zaitunah, S. (2004). Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

¹⁹ NINGSIH, T. R. R. (2022). *KONSEP REBT DALAM MENANGANI TOXIC RELATIONSHIP REMAJA PEREMPUAN* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

hidup-hidup bagi anak perempuan yang baru lahir²⁰. Islam datang dan menghapus pandangan negatif tersebut, memberikan kedudukan yang terhormat bagi perempuan, mengakui kemanusiaan mereka, menghilangkan ketidakadilan yang dialami perempuan selama sejarah, serta menjamin hak-hak mereka.

Dalam islam, perempuan dianggap memiliki potensi untuk berpikir, bekerja, memimpin dan berhak mendapatkan pahala dan imbalan yang setara dengan laki-laki. Kedudukan wanita dalam islam sangat dimuliakan, dan tidak ada perbedaan status antara pria dan wanita²¹. Semua makhluk Tuhan dianggap setara dan tidak ada perbedaan diantara mereka. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada orang yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak pantas, seperti hal yang terjadi sebelum islam datang.

2.2.5 Jaringan Sosial

Menurut Robert M.Z Lawang²² yang dijelaskan dalam buku Sosiologi Ekonomi karya Dr. Damsar, istilah kata jaringan memiliki asal-usul dari terjemahan kata net dan work. Net diterjemahkan sebagai jaring yang merujuk pada suatu struktur seperti jala yang terdiri dari banyak simpul yang saling terhubung, membentuk ikatan yang menghubungkan simpul-simpul seperti suatu jaring atau jala. Dalam pandangan Mitchell, dalam kaitannya dengan

²⁰ M. Quraish Shihab, Perempuan, edisi pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 11-12

²¹ NINGSIH, T. R. R. (2022). *KONSEP REBT DALAM MENANGANI TOXIC RELATIONSHIP REMAJA PEREMPUAN* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

²² Apriani, K. B. (2021). Jaringan Sosial Ekonomi Perdagangan Gitar di Sentra Industri Gitar Mancasan (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Jaringan Sosial Ekonomi Perdagangan Gitar di Sentra Industri Gitar Dukuh Kembangan Desa Mancasan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo).

tingkatan antar individu, jaringan sosial merupakan sekelompok hubungan yang khas antara beberapa orang dengan ciri-ciri tambahan yang mengidentifikasi sifat unik dari hubungan tersebut. Jaringan sosial ini digunakan untuk memahami perilaku sosial individu-individu yang terlibat didalamnya.

Jaringan sosial adalah bentuk spesifik dari jaringan dimana hubungan yang menghubungkan titik-titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Dalam hal ini manusia yang menjadi anggota jaringan tersebut. Garis-garis yang menghubungkan mereka merupakan manifestasi dari interaksi sosial antar individu, seperti pertemanan, pertukaran, hubungan antar organisasi dan lain sebagainya.

Ikatan sosial atau saling ketergantungan adalah interaksi sosial yang berkelanjutan dan cenderung permanen, yang menyebabkan individu-individu terikat satu sama lain. Jaringan sosial dapat dilihat sebagai jalur atau saluran yang menghubungkan individu dengan individu lainnya, memfasilitasi aliran barang, jasa atau informasi. Penggunaan jaringan sosial menjadi sangat penting di era global saat ini, terutama sebagai cara untuk mengembangkan pola jaringan sosial bagi korban toxic relationship. Korban dapat memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok dan lainnya untuk berbagi cerita dan upaya mereka dalam melepaskan diri dari situasi toxic relationship. Pola jaringan sosial ini memungkinkan para korban untuk berbagi pengalaman dan menerima dukungan dari orang lain dalam upaya mereka untuk bangkit dari situasi tersebut. Melalui strategi utama dalam

membentuk hubungan sosial yang saling menguntungkan, jaringan sosial mampu bertahan di era global dan memberikan manfaat yang positif bagi individu-individu yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa contoh jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai peran jaringan sosial pendukung bagi korban toxic relationship:

1. Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat, mengubah perilaku manusia baik dari segi pola pikir, emosi, maupun tindakan. Perubahan tersebut meliputi aspek budaya, etika dan norma-norma yang ada. Salah satu jenis teknologi informasi yang mengalami berkembang pesat adalah media sosial.²³ Media sosial merupakan kumpulan alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Peran media sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan penggunaannya melibatkan beragam usia, dari siswa hingga pensiunan.

Penggunaan media sosial bervariasi, ada yang menggunakannya untuk pembelajaran, memperlancar pekerjaan, mencari informasi, dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Semakin berkembangnya media sosial mempengaruhi interaksi atau komunikasi yang terjadi di masyarakat, dan adanya berbagai jenis platform media sosial juga mempengaruhi

²³ Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado). *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(1).

komunikasi antar keluarga satu sama lain. Berikut adalah beberapa contoh media sosial yang digunakan oleh berbagai kalangan dengan berbagai fungsi atau kegunaan masing-masing:

a. **Facebook:** Facebook merupakan suatu aplikasi yang memungkinkan

pengguna untuk membuat profil, koneksi dengan teman dan keluarga, berbagi update, foto, dan video, bergabung dengan grup, dan mengikuti halaman-halaman yang menarik.

b. **Instagram:** Instagram merupakan suatu aplikasi yang digunakan pengguna untuk berbagi foto dan video. Di platform ini, pengguna dapat mengunggah dan mengedit gambar atau video, menggunakan filter, mengikuti pengguna lain, dan berinteraksi melalui fitur suka, komentar, dan pesan langsung.

c. **Twitter:** Twitter merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk memposting dan berinteraksi dengan pesan singkat yang disebut "tweet." Pengguna dapat mengikuti orang lain, isi retweet, dan terlibat dalam percakapan menggunakan hastag.

d. **LinkedIn:** LinkedIn sebuah platform jaringan profesional yang terutama digunakan untuk menghubungkan dengan kolega, majikan, dan profesional bisnis. Pengguna dapat membuat profil, menampilkan keterampilan dan pengalaman mereka, bergabung dengan kelompok-kelompok profesional, dan mencari kesempatan kerja.

e. **YouTube:** Youtube merupakan sebuah aplikasi berbagi video yang menghubungkan pengguna untuk mengunggah, menonton,

mengomentari, dan berbagi video. Di YouTube, tersedia beragam konten, termasuk video music, vlog, tutorial dan berbagai jenis konten lainnya.

f. TikTok: platform video singkat yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagi 15 sampai 60 detik video. TikTok semakin populer karena kreatif dan bermain, sering kali menonjolkan musik, tarian, komedi, dan lain-lain.

2. Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara²⁴ pengertian keluarga berasal dari bahasa jawa yang terdiri dari dua kata yaitu kawula yang berarti hamba dan warga yang berarti anggota. Dalam bahasa jawa kuno, kawula mempunyai arti hamba, sedangkan warga memiliki arti anggota. Jadi, secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga sahaya, artinya setiap anggota keluarga merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya sendiri dan menjadi bagian dari seluruh keluarga lainnya.

Keluarga merupakan suatu lingkungan dimana beberapa orang dengan hubungan darah atau kekerabatan tinggal bersama. Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah melalui perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain-lain yang dihubungkan satu sama lain melalui hubungan kekerabatan. Keluarga inti adalah

²⁴ Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado). *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(1).

keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sebagai unsur pergaulan terkecil yang berada dalam masyarakat, keluarga inti mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu:

a. Keluarga inti mempunyai peran sebagai pelindung bagi anggota-anggota keluarganya, menciptakan ketentraman dan ketertiban didalamnya.

b. Keluarga inti juga berperan sebagai unsur sosial ekonomis yang memenuhi kebutuhan materi anggota keluarganya.

c. Keluarga inti juga harus memberikan pemahaman tentang kaidah-kaidah untuk memilih pergaulan yang positif kepada masing-masing anggota keluarganya.

d. Keluarga inti menjadi tempat dimana individu menjalani proses sosialisasi awal, yaitu belajar dan mengikuti ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap melalui hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang sudah siap membina rumah tangga. Keluarga juga mempunyai tujuan untuk menangani berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan orangtua dan tata cara membesarkan seorang anak. Menurut Friedman, menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai sistem pendukung utama bagi setiap anggota keluarganya. Anggota keluarga merasa didukung dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Terdapat tiga dimensi dukungan

keluarga, yaitu:

1) Dukungan emosional berperan sebagai tempat perlindungan dan pemulihan serta membantu individu dalam mengatasi emosi dan meningkatkan semangat dalam keluarga.

2) Dukungan emosional melibatkan berbagai macam rasa afesksi dan empati contohnya, perhatian, dukungan moral, kehangatan pribadi, rasa kasih sayang dan lainnya yang dapat membantu dukungan emosional terhadap masing-masing anggota keluarga yang membutuhkan. Dengan diberikannya perilaku tersebut dapat menciptakan keyakinan bahwa seseorang merasa dihargai dan dicintai.

3) Dukungan informasi dalam keluarga mempunyai peran sebagai pengumpul dan penyebar informasi tentang dunia. Keluarga memberikan dukungan informasi berupa nasehat, saran dan diskusi untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah yang ada.

3. Teman Sebaya atau peers

Teman sebaya merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang hampir sama. Teman sebaya atau peer group mempunyai peran yang penting dalam memberikan informasi dan perbandingan tentang hal-hal diluar lingkungan keluarga. Biasanya remaja menggunakan kelompok teman sebaya sebagai sumber respon atas kemampuan yang mereka miliki²⁵. Remaja menilai seberapa jauh prestasi

²⁵ Rosyadi, M. H. (2012). *Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribath Al-Ghozali Tambakberas*

mereka dibandingkan dengan teman-teman seumurnya, apakah lebih baik, setara atau lebih buruk. Hal ini sulit diukur dalam lingkungan keluarga karena biasanya tidak ada jarak umur yang sebaya melainkan lebih tua atau lebih muda.

Hubungan yang baik dengan teman sebaya berkontribusi besar pada perkembangan sosial pada anak. Anak yang cenderung pendiam dan kesepian karena ditolak oleh teman sebayanya lebih berisiko mengalami depresi. Sedangkan anak yang agresif kepada teman sebayanya cenderung berisiko mengalami berbagai macam permasalahan seperti berperilaku nakal dan putus sekolah.

4. Yayasan Pulih

Yayasan Pulih merupakan salah satu lembaga sosial yang berfokus pada penanganan trauma dan dukungan psikologis, terutama untuk korban kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Layanan yang disediakan oleh yayasan pulih mencakup konseling psikologis untuk para korban kekerasan, serta tes minat bakat dan dukungan pendidikan.

2.2.5.1 Faktor Sosial Toxic Relationship

1. Komunikasi yang buruk

Dalam suatu hubungan, komunikasi dua arah adalah hal yang sangat penting. Jika pasangan selalu berbicara dengan ejekan atau sindiran, hal tersebut menandakan hubungan yang tidak sehat²⁶.

Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

²⁶ Glass, L. (1997). *Toxic people: 10 ways of dealing with people who make your life miserable*. Macmillan.

2. Cemburu yang berlebihan

Cemburu merupakan perasaan yang wajar dalam hubungan, namun jika perasaan cemburu tersebut terlalu berlebihan dapat menyebabkan hubungan menjadi beracun. Contohnya, pasangan cemburu terhadap

hal-hal yang tidak masuk akal.

3. Membatasi pasangan berlebihan

Membatasi pasangan secara berlebihan juga merupakan tanda hubungan yang tidak sehat. Hal ini dapat menyebabkan salah satu pihak merasa tidak bebas dan tidak dapat menjadi diri sendiri dalam hubungan tersebut.

4. Kesalahpahaman tentang arti pacaran

Kesalahpahaman yang sering terjadi dalam pacarana adalah menganggap hubungan tersebut sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas pasangan. Padahal, hubungan seharusnya didasari oleh saling pengertian dan menghormati identitas masing-masing individu.

2.2.5.2. Dampak Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Setiap bentuk tindakan kekerasan dapat menimbulkan dampak yang serius bagi para korbannya, termasuk dalam hubungan pacaran yang beracun. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat berdampak signifikan baik dalam jangka waktu yang sebentar atau dalam jangka waktu yang lama, serta mempengaruhi aspek fisik, psikologis dan sosial korban. Kekerasan yang berpengaruh pada aspek psikologis dan berulang kali

terjadi oleh seseorang yang memiliki kedekatan hubungan dengan korban, dapat menyebabkan penurunan harga diri dan konsep diri korban. Selain trauma secara psikis, banyak kasus menunjukkan munculnya perilaku maladaptive yang menunjukkan ketidakmampuan korban untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dampak tersebut dapat mencakup depresi, gangguan tidur, kecemasan, distress emosional, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan upaya bunuh diri.

Menurut Safitri dan Sama'I²⁷, terdapat empat macam dampak yang timbul dari hubungan beracun pada korban:

1. Dampak Psikologis

Korban hubungan beracun atau toxic relationship mengalami dampak psikologis seperti rasa sakit hati yang tak kunjung hilang dan kebencian atau trauma yang disebabkan oleh lawan jenis. Mereka mungkin memandang lawan jenis secara negatif seperti pelaku kekerasan, sehingga menjadi enggan atau cemas untuk memulai hubungan baru dengan orang lain. Adapun korban hubungan beracun juga dapat mengalami gangguan psikologis diantaranya gangguan kecemasan, masalah tidur, pikiran untuk bunuh diri atau *suicide attempt* dan merasa tidak pantas untuk siapapun.

2. Dampak Seksual

Menurut WHO, kekerasan seksual dalam hubungan beracun dapat menyebabkan peningkatan penyebaran penyakit menular seksual dan

²⁷ Yanti, C. I. (2023). TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung).

Human Immunodeficiency Viruses (HIV) secara global. Hal ini disebabkan oleh kontak seksual yang dipaksakan dan tanpa penggunaan alat kontrasepsi.

3. Dampak Fisik

Korban kekerasan dalam hubungan beracun juga dapat mengalami dampak fisik berupa luka-luka seperti memar, luka bakar, atau luka tusukan. Kekerasan pada fase ini dapat menyebabkan dampak fisik seperti, memar dibagian tubuh, keretakan pada tulang, patah tulang dan lain-lain.

4. Dampak Sosial

Korban kekerasan dalam hubungan beracun juga berdampak pada aspek sosial korban. Korban sering mengalami penurunan kapasitas sosial karena pelaku membatasi interaksi korban dengan lingkungan sekitarnya. Pelaku dapat mengontrol akses korban ke media sosial dan mengisolasi korban dari lingkungan sosial, sehingga korban merasa kesulitan mempercayai orang lain dan enggan menjalin hubungan baru.

Dapat disimpulkan bahwa, kekerasan dalam hubungan pacarana dapat memiliki dampak yang merugikan dan luas bagi korban, termasuk masalah psikologis, seksual, fisik, dan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyadari tanda-tanda toxic relationship dan mencari bantuan dari lembaga seperti Yayasan Pulih untuk mendukung pemulihan dan Kesehatan mental korban.

2.2.4. Pola Hubungan Sosial yang Membantu mengatasi Toxic relationship

Pola hubungan sosial yang sehat dan mendukung dapat membantu korban mengatasi toxic relationship. Berikut adalah beberapa pola hubungan sosial yang dapat memberikan dukungan dan membantu dalam pemulihan:

- 1. Dukungan keluarga:** Keluarga yang mendukung dan empati dapat memberikan lingkungan yang aman bagi korban. Keluarga yang mendengar, memahami, dan memberikan dukungan emosional dapat membantu korban merasa didengar dan didukung. Keluarga juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pola hubungan yang beracun dan memberikan dorongan dan sumber daya untuk keluar dari hubungan tersebut.
- 2. Teman dekat:** Persahabatan yang sehat dan saling mendukung sangat penting dalam pemulihan dari toxic relationship. Teman dekat yang mendengar, percaya, dan memberikan dukungan dapat membantu korban merasa didukung secara emosional. Mereka juga dapat memberikan pandangan objektif dan perspektif yang berbeda dalam mengatasi masalah.
- 3. Terapis atau konselor:** Mendapatkan bantuan dari terapis atau konselor yang berpengalaman dalam masalah hubungan dapat sangat bermanfaat. Terapis dapat memberikan pemahaman dan dukungan profesional serta membantu korban memproses pengalaman mereka, mengembangkan keterampilan coping yang sehat, dan membangun kembali kepercayaan diri.

4. **Grup dukungan:** Bergabung dengan grup dukungan atau komunitas yang terdiri dari orang-orang yang telah mengalami pengalaman serupa dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang unik. Melalui grup dukungan, korban dapat berbagi pengalaman, belajar dari pengalaman orang lain, dan mendapatkan dukungan yang dapat memperkuat pemulihan mereka.
5. **Jaringan sosial yang sehat:** Membangun jaringan sosial yang sehat di luar toxic relationship adalah penting dalam proses pemulihan. Terlibat dalam kegiatan sosial, bergabung dengan klub atau komunitas yang menarik minat mereka, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang positif dapat membantu korban membangun kembali kehidupan sosial mereka dan mendapatkan dukungan yang positif.
6. **Dukungan lembaga atau organisasi:** Ada banyak organisasi yang menyediakan bantuan dan sumber daya bagi korban toxic relationship. Lembaga seperti pusat krisis, lembaga perlindungan perempuan dan anak, atau lembaga bantuan hukum dapat memberikan dukungan emosional, nasihat hukum, tempat perlindungan, dan bantuan lainnya bagi korban yang ingin keluar dari hubungan beracun.

Pola hubungan sosial yang mendukung harus didasarkan pada saling pengertian, empati, dukungan, dan kepercayaan. Mereka harus memberikan ruang bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka, memberikan dorongan positif, dan membantu mereka dalam proses pemulihan. Dengan

dukungan dari hubungan sosial yang sehat, korban dapat memperkuat diri, meningkatkan harga diri, dan memulai kehidupan yang lebih sehat dan bahagia.

2.3 Teori Jaringan Sosial

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Jaringan Sosial. Teori ini merupakan salah satu aspek dari kapital sosial mencakup kepercayaan dan norma dalam membentuk hubungan antar individu, kelompok atau organisasi. Fokus pada konsep jaringan sosial berpusat pada ikatan antar simpul-simpul ini, yang terdiri dari orang-orang atau kelompok, dan dihubungkan oleh kepercayaan yang dijaga melalui norma-norma.

Jaringan sosial adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain. Hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal atau bisa juga bersifat ekonomi politik, atau hubungan sosial yang lain. Teori jaringan memiliki gagasan adanya struktur organisasi dari pola interaksi antar anggotanya. Van Dijk mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan sosial terdiri dari pelaku sosial sebagai nodes (titik sambungan), yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan (link). Menurut Wasserman dan Faust terdapat tujuh konsep utama dalam analisis jaringan sosial, aktor / aktor, dapat berupa individu, atau unit sosial secara kolektif;

1. Ikatan relasi (relational ties). Aktor-aktor dihubungkan dengan ikatan sosial. Ikatan merupakan pembentukan suatu hubungan antara sepasang aktor yang

diperlihatkan dalam berbagai hal seperti konteks pertemanan, kesukaan, dan lain-lain.

2. Dyad, yaitu ikatan antara dua aktor, atau kelompok yang terdiri dari dua orang yang mana didalamnya terdapat aktifitas dimana anggotanya dipasangkan dengan satu sama lain untuk mendiskusikan persoalan-persoalan atau menyelesaikan tugas.
3. Triad, merupakan hubungan antara sekumpulan aktor yang lebih besar. Analisis triad dilakukan untuk memperlihatkan adanya keseimbangan atau transivitas dari suatu hubungan.
4. Sub kelompok (subgroup). Dyad adalah pasangan aktor dan terkait dalam ikatan, triad adalah tiga aktor yang terkait dalam ikatan. Sehingga subgroup dari aktor adalah setiap sekumpulan aktor yang memiliki ikatan antara satu sama lain.
5. Kelompok (group), adalah kumpulan dari aktor-aktor yang ikatan-ikatannya dapat diukur baik secara teoritis, empiris maupun konseptual.
6. Relasi (relation) yaitu ikatan dari jenis yang khusus antara anggota suatu kelompok adalah relasi.
7. Jaringan sosial, terdiri dari seperangkat Batasan atau sekumpulan aktor dan relasi, dan relasi-relasi yang didefinisikan oleh aktor-aktor yang terkait.

Kehadiran relasi informasi merupakan hal yang kritis dan mendefinisikan fitur dari suatu jaringan sosial. Sedangkan jaringan sosial adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka. Pada teori jaringan banyak dibahas tentang hubungan antara satu aktor

(individu atau kelompok) dengan aktor lainnya. Salahsatu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan pemikiran pada tingkat makro, artinya aktor atau pelaku bisa saja individu atau kelompok, perusahaan dan masyarakat. Teori jaringan juga memiliki beberapa prinsip logis yang merupakan tempat bersandarnya pemikiran-pemikiran teori jaringan itu sendiri yaitu:

1. Ikatan antar aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya
2. Ikatan antara individu yang harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas
3. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak
4. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur didalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.
6. Distribusi yang berasal dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu Kerjasama maupun kompetisi.

Dalam lingkup penelitian ini, terdapat konsep hubungan sosial yang terikat oleh kepercayaan yang dijaga oleh norma-norma yang ada. Dalam kerangka teori jaringan sosial, terdapat unsur kerjasama yang terbentuk melalui interaksi sosial. Jaringan sosial pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa saling mengenal, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam

melaksanakan ataupun mengatasi suatu persoalan. Jaringan sosial ini bisa terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi. Perlu diketahui bahwa jaringan sosial ini merupakan elemen yang membutuhkan dukungan dari dua elemen lainnya, yaitu norma dan rasa saling percaya, karena norma dan kepercayaan yang mendasari kerjasama atau jaringan sosial tersebut terbentuk. Jadi dapat dilihat kerangka pemikiran dibawah ini merupakan fokus peneliti berdasarkan judul yang digunakan oleh peneliti yaitu Pola-pola Pendukung bagi Perempuan Untuk Keluar dari Toxic Relationship dalam Hubungan Pacaran. Dapat dilihat bahwa teori jaringan sosial merupakan peran jaringan sosial sebagai jaringan pendukung bagi perempuan dalam upaya keluar dari toxic relationship.

